

## **Etnografi Komunikasi Orang Tua - Anak di Kampung Inggris**

Riza Al-fakhuriziah

Nur Maghfirah Aesthetika

(Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas  
Muhammadiyah Sidoarjo Jl. Mojopahit 666-B Sidoarjo  
email: riza23alfa@gmail.com, fira@umsida.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam penggunaan Bahasa di Dusun Mangunrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi etnografi komunikasi dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menyatakan bahwa pola komunikasi orang tua dan anak di “Kampung Inggris” Dusun Mangunrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri adalah proses komunikasi primer yang menggunakan Bahasa Jawa *Ngoko* yang didominasi Bahasa Indonesia. Anak tidak menguasai dan tidak mempunyai kemampuan dalam menggunakan Bahasa Jawa dengan baik, dalam tingkatan Bahasa Jawa yang ada pada kebudayaan Jawa.

Kata kunci: etnografi komunikasi, pola komunikasi, komunikasi orang tua dan anak

### **Abstract**

*This research method used the study of communication ethnography with phenomenology approach. The result of the research stated that the communication pattern of parents and children in "Kampung Inggris" Dusun Mangunrejo Tulungrejo Village Pare Sub-district Kediri Regency was the primary communication process in using Ngoko Language that was dominated by Indonesian language. The child did not master and did not had the ability to use Javanese language well, in Java language level that exist in Javanese culture.*

*Keywords: communication ethnography, communication pattern, parent and child communication*

## Pendahuluan

Komunikasi adalah hal yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia. Sejak manusia lahir, komunikasi adalah hal yang akan selalu digunakan untuk mengutarakan hal yang dipikirkan. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi harus sama antara komunikator dan komunikan, agar pesan yang disampaikan diterima baik oleh komunikan.

Kampung Inggris merupakan salah satu tempat yang menjadi tujuan para siswa maupun mahasiswa untuk belajar Bahasa Inggris, karena banyaknya lembaga kursus Bahasa Inggris yang beroperasi di kampung Inggris. Kampung Inggris adalah julukan untuk perkampungan yang terletak di sepanjang Jalan Anyelir, Jalan Brawijaya, Jalan Kemuning di Desa Tulungrejo dan Desa Singgahan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur.

Banyaknya rumor dan asumsi yang beranggapan bahwa masyarakat Kampung Inggris menggunakan Bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Seperti pada artikel-artikel berikut.

*“Pegawai, pedagang hingga petani sekalipun mereka berbahasa Inggris inilah yang membuat Pare dikenal dipenjuru Indonesia, terutama dikalangan pelajar dan mahasiswa”. Kemudian “... julukan yang diberikan pada kampung ini juga bukan tanpa alasan, karena memang konon ceritanya di kampung ini semua orang berbicara Bahasa Inggris. Tapi bukan karena Bahasa Inggris adalah native language (bahasa asli) mereka, melainkan lebih banyak orang yang berbicara Bahasa Inggris di sana.” [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) (diakses pada tanggal 15 April 2016 pukul 13:22)*

Dari temuan di atas menunjukkan keunikan, dalam hal bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di Kampung Inggris. Dimana terdapat fenomena perubahan bahasa yang digunakan dalam interaksi di Kampung Inggris, karena banyaknya lembaga kursus Bahasa Inggris. Meskipun tidak semua masyarakat menggunakan Bahasa Inggris dalam setiap interaksi sehari-hari, terlihat dari masyarakat yang masih menggunakan bahasa Jawa dan varietas bahasa lain yaitu Bahasa Indonesia disana.

Kampung Inggris merupakan salah satu tempat yang menjadi tujuan para siswa maupun mahasiswa untuk belajar Bahasa Inggris, karena banyaknya lembaga kursus bahasa Inggris yang beroperasi di Kampung Inggris. Kampung Inggris adalah julukan untuk perkampungan yang terletak di sepanjang Jalan Anyelir, Jalan Brawijaya, Jalan Kemuning di Desa Tulungrejo dan Desa Singgahan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur.

Menurut Hildred Geertz (Herujati, 2001) pembelajaran etiket sosial termasuk bahasa di Jawa, selalu berjalan seiring dengan tahap sosialisasi dan perkembangan emosi anak-anak. Maka keluarga sebagai instrument keberlanjutan bahasa Jawa sangat penting. Peran orangtua untuk mengenalkan bahasa Jawa kepada anak, adalah dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian. Bernstein dalam (Herujati, 2001) Karena sosialisasi pembentuk realitas psikologis manusia, akan sangat berpengaruh pada tingkah laku berkomunikasi. Seperti di masyarakat lainnya, sosialisasi di keluarga Jawa berpengaruh besar terhadap kompetensi komunikasi. Namun, dari temuan artikel di atas yang menyatakan bahwa masyarakat Kampung Inggris menggunakan Bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari, membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi orangtua dan anak di Kampung Inggris. Karena masyarakat Jawa hakikatnya menggunakan Bahasa Jawa yang telah menjadi identitas sebuah daerah, seharusnya tetap lestari untuk diterapkan, menimbang pula bahasa Jawa ini merupakan bahasa daerah yang menjadi identitas seorang bersuku Jawa. Generasi muda penerus bangsa sepatutnya melestarikan bahasa nenek moyangnya, sehingga tidak akan punah walau seiring berkembangnya zaman.

Penelitian ini menggunakan studi etnografi komunikasi, karena mampu menjelaskan hubungan antara kategori yang ditemukan dan disusun dalam penelitian ini. Kategori-kategori tersebut dihubungkan dalam penelitian etnografi komunikasi seperti yang dijelaskan oleh Kuswarno (2008) bahwa “Etnografi komunikasi tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasi saja, atau kaitan antara bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas ketiganya secara sekaligus”.

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Pada tahun 1962 studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan (Kuswarno, 2008).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi antara orang tua dan anak pada masyarakat yang berada di Kampung Inggris Pare. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola komunikasi antara orang tua dan anak di Dusun Mangunrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, serta mendeskripsikan penggunaan bahasa orang tua dan anak dalam proses komunikasinya.

## Landasan Teoretis

### Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bahasa-bahasa). Etnografi komunikasi ini lahir karena baik etnografi maupun linguistik sering mengabaikan sebagaimana besar bidang komunikasi manusia, dan hanya menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai topik tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang *subside*.

Etnografi komunikasi memiliki dua tujuan yang berbeda arah sekaligus. Dengan kata lain, bersifat spesifik dan global dalam satu waktu dan satu penjelasan. Sedangkan yang dimaksud ruang lingkup etnografi komunikasi menurut Seville-Troike (Kuswarno, 2008) adalah pada kompetensi berkomunikasi (*communicative comptence*). Adapun yang dimaksud dengan kompetensi berkomunikasi ini adalah :

1. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah berkomunikasi, baik secara linguistik maupun secara sosiolinguistik.
2. Pengetahuan mengenai kaidah-kaidah interaksi yang berlaku.
3. Pengetahuan mengenai kaidah-kaidah kebudayaan, yang menjadi dasar isi dan konteks peristiwa komunikasi, dan proses interaksi yang berlangsung.

Hymes (Haryono, 2011) mengemukakan beberapa komponen peristiwa komunikatif dengan akronim “SPEAKING” yang dirinci menjadi: (1) S: Situation/*Setting* (situasi) 'tempat dan suasana tuturan'; (2) P: *Partisipant* (peserta tutur) 'pembicara, yang dituju, pendengar / penerima'; (3) E: *Ends* (akhir) 'hasil, tujuan tutur'; (4) A: *Act Sequence* (urutan bertindak) 'bentuk pesan dan isi pesan'; (5) K: *Key* (kunci): 'Nada tutur'; (6) I: *Instrumentalities* 'sarana tutur'; (7) N: *Norms* (norma-norma) 'norma interaksi dan interpretasi'; (8)G: *Genres* ' jenis tuturan'. (Saville- Troike, 2003: 110).

### Proses Komunikasi

Carl .I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy (2006) mendefinisikan komunikasi sebagai berikut : “*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicatess)*”. Artinya proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambing bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan).

Berangkat dari paradigma Lasswell dalam Onong Uchjana Effendy membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer, proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (kial/ *gesture*, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).
2. Proses komunikasi secara sekunder, proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampain pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan ebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh ataupun jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunkasi.

## Kerangka Konseptual

Gambar 1

### Kerangka Pemikiran



Keterangan:

————— : Garis Kesinergian

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi etnografi komunikasi dengan pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori-kategori yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dan studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial. Penelitian ini akan dilakukan pada kelompok sosial Kampung Inggris di Dusun Mangunrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi karena terdapat kelompok sosial yang terdiri dari remaja, keluarga asli Kampung Inggris, dan siswa lembaga-lembaga kursus Bahasa Inggris yang berdomisili di Kampung Inggris, mayoritas menggunakan Bahasa Inggris. Data yang didapatkan untuk penelitian ini adalah observasi partisipan maupun observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi berupa foto dan video. Sesuai dengan penelitian etnografi, metode analisis yang digunakan adalah deskriptif, analisis, dan interpretatif. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana penggunaan bahasa pada pola komunikasi orang tua dan anak di Kampung Inggris

di Dusun Mangunrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur.

### **Hasil dan Pembahasan**

Peristiwa komunikasi dapat terjadi dari beberapa proses komunikasi yang terjadi, dan terus-menerus berulang pada suatu kelompok masyarakat atau sub lebih kecilnya yakni dalam keluarga. Dalam kesempatan ini peneliti menjadikan orang tua dan anak sebagai objek penelitian, dimana dalam interaksi antara orang tua dan anak di kampung inggris di Dusun Mangunrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri merupakan masyarakat tutur yang terbentuk dari orang-orang pendatang dan penduduk asli.

#### **Pola komunikasi antara orang tua dan anak.**

Berikut salah satu observasi peristiwa komunikasi orang tua dan anak:

- Observasi pada rumah ke-4.

*Anak : "assalamu'alaikum bu"*

*Ibu : "wa'alaikum salam"*

*Anak : "bu, maem bu"*

*Ibu : "yo kunu ndang maem, tak jupukno. Pie maeng ngajine nduk?"*

*Anak: "hafalan bu, PR e tadi ya dikumpulkan"*

*Ibu : "loh kan, ngunu kate gak digarap! Mangkane manut ibu e ngomong opo!"*

*Anak : "hehehe..... "*

(hasil observasi pada tanggal 25 Mei 2016)

Tuturan 'bu' adalah sebagai bentuk sapaan kepada lawan tutur, dan panggilan akrab anak kepada ibunya. Pengucapan salam di awal tuturan merupakan tindak kesopanan ketika masuk rumah, pada adat jawa. Sebutan 'nduk' yang artinya anak perempuan dalam bahasa jawa, sebagai bentuk panggilan kasih sayang ibu kepada anaknya. Pertanyaan 'pie maeng ngajine nduk?' merupakan bentuk pertanyaan perhatian ibu kepada anaknya, yang artinya menanyakan 'bagaimana mengajinya tadi nak?'. Kemudian jawaban anak 'hafalan bu, PR e tadi ya dikumpulkan' yang artinya 'hafalan bu, PRnya tadi dikumpulkan' sebagai bentuk tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh ibunya. Selanjutnya, 'loh kan, ngunu kate gak digarap! Mangkane manut ibu e ngomong opo!' merupakan pernyataan dengan emosi ibu atas jawaban yang diberikan oleh anak, yang artinya 'tuh kan, begitu tidak akan kamu kerjakan tadi!

Makanya menurutlah kata ibu' yang pada akhir tuturnya bermakna menasehati anak sebagai lawan tuturnya.

Pada hasil observasi di atas bahasa yang digunakan oleh ibu lebih menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*, pada setiap kalimat yang digunakan dalam tuturan kepada anaknya. Sedangkan bahasa yang digunakan oleh anak saat bertutur kepada ibunya adalah bahasa Indonesia, yang bercampur dengan Bahasa Jawa.

Analisis Komponen Tutur :

(S) Situasi 'tempat dan suasana tutur':

Konteks tuturan berlangsung di ruang tamu dengan tempat duduk di karpet.

(P) Peserta tutur :

Ibu sebagai penerima pada awal tuturan dan kemudian sebagai pembicara pada akhir tuturan.

Anak sebagai pembicara pada awal tuturan dan sebagai penerima diakhir tuturan.

(E) Tujuan tutur :

Tujuan tutur dalam konteks tuturan tersebut adalah mengetahui informasi bagaimana keadaan anak pada kegiatan mengajinya.

(A) Urutan tindak tutur :

Anak memasuki rumah dengan mengucapkan salam,

Ibu menjawab salam dan menyambut kedatangan anak,

Anak meminta makanan kepada ibunya,

Ibu menanggapi seraya menanyakan tentang kegiatan mengaji anaknya,

Anak menjawab pertanyaan ibunya,

Ibu mengomentari dan memberikan nasihat kepada anaknya,

Anak menggapi dengan senyuman.

Bentuk pesan :

Bentuk pesan dalam komunikasi ini adalah percakapan sederhana dalam sebuah keluarga.

(K) Nada tutur :

Nada tutur yang digunakan anak adalah nada tutur rendah.

Nada tutur ibu dalam tuturan awal rendah kemudian diakhir tuturan menjadi nada tinggi.

(I) Sarana tutur :

Pada konteks tuturan ibu dan anak ini tidak menggunakan instrument komunikasi.

(N) Norma interaksi dan interprestasi :

Dalam percakapan ibu dan anak diatas, menggunakan bahasa Jawa level rendah dan sering beralih kode ke bahasa Indonesia.

(G) Jenis tuturan :

Termasuk kategori bahasa tidak formal, dengan peserta tutur ibu menasehati lawan tuturnya.

Penggunaan bahasa inggris hanyalah salah satu bahasa yang digunakan pada proses komunikasi masyarakat kampung inggris Pare. Salah satu contohnya digunakan pada saat proses belajar mengajar pada lembaga-lembaga kursus Bahasa Inggris.

Penggunaan bahasa pada interaksi orang tua dengan anak adalah Bahasa Indonesia yang mendominasi bahasa yang digunakan, ketimbang Bahasa Jawa yang menjadi bahasa ibu di Pare khususnya.

Tabel 1.

Pola komunikasi orangtua dan anak

Peserta Tutur	Kode Tutur Yang Digunakan				Alih Giliran Tutur
	Tingkat Tutur	Pilihan Bahasa	Tone (Nada Suara)	Body Language	
Ibu dan Anak (rumah 1)	-	Bahasa Indonesia	Ibu dan anak menggunakan nada tutur rendah	Saling menghadap	Memiliki porsi tutur sama
Ibu dan Anak (rumah 2)	Madya	Bahasa Jawa	Nada tutur anak lebih rendah dari nada tutur ibu	Saling menghadap	Dominan pada ibu, anak mendengarkan nasihat ibu
Ibu dan Anak (rumah 3)	Madya / Ngoko	Bahasa jawa dan Bahasa Indonesia	Nada tutur anak lebih rendah dari nada tutur ayah	Saling menghadap	Memiliki porsi tutur yang sama

Ibu dan Anak (rumah 4)	Madya / Ngoko	Bahasa jawa dan Bahasa Indonesia	Ibu menggunakan nada tutur tinggi, anak menggunakan nada tuutr lebih rendah dari ibu	Saling menghadap	Dominan pada ibu, anak mendengarkan nasihat ibu
------------------------	---------------	----------------------------------	--	------------------	---

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Berdasarkan Tabel 1. Hal ini dapat diidentifikasi bahwa komunikasi orang tua dan anak dalam tingkat tutur dan pemilihan Bahasa adalah Bahasa Indonesia.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa verbal maupun non verbal, mempengaruhi dan berperan dalam menentukan pola komunikasi. Sesuai dengan teori Hymes yang menyatakan bahwa membedakan tipe-tipe dan jenis-jenis kode yang tepat digunakan dalam hubungan peran tertentu.

Dikaitkan dengan pernyataan Holmes dan Wibisono (Haryono, 2015) yang menyebutkan bahwa pola komunikasi antara lain terikat dengan partisipan tutur. Pernyataan tersebut benar adanya. Demikian pula pernyataan Ervin-Tripp sebagaimana dikutip Wibisono (Haryono, 2015) yang menyebutkan bahwa penyebab pilihan Bahasa seseorang adalah partisipan tutur. Pendapat tersebut relevan dengan fakta yang ditemukan dalam penelitian ini. Demikian pula pernyataan Groesjen (Haryono, 2015) yang mengemukakan bahwa pilihan Bahasa terikat oleh partisipan tutur, terdukung oleh temuan penelitian ini.

Di lokasi penelitian, proses komunikasi antara orang tua dan anak ditinjau dari aspek linguistik adalah dilakukan dengan Bahasa verbal, yakni pencampuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa *Ngoko*. Meskipun lokasi penelitian ini termasuk kategori daerah di Jawa Timur, akan tetapi tidak ditemukan percakapan antara orang tua dan anak yang menggunakan Bahasa Jawa *Inggil*.

Keterampilan interaksi antara orang tua dan anak adalah memiliki kemampuan berbahasa Jawa yang baik dalam lingkungan keluarganya, namun, yang ditemukan oleh peneliti di lokasi, anak sangat minim mengetahui Bahasa Jawa dan tingkatannya. Dimana dilihat dari anak yang berbicara *Ngoko* dan campur dengan menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.

Fenomena temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibrahim (Haryono, 2015) yang mengemukakan bahwa kompetensi komunikatif meliputi baik pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam *setting* tertentu, kapan mengatakannya, dan bilamana harus tetap diam, siapa yang diajak bicara, bagaimana seseorang berbicara kepada orang yang status perannya berbeda, perilaku nonverbal apakah yang sesuai untuk berbagai konteks, rutin apakah yang terjadi untuk alih giliran dalam percakapan, bagaimana menawarkan

bantuan dan kerjasama, bagaimana meminta dan memberi informasi, bagaimana menegakkan disiplin dan sebagainya.

Dari aspek pengetahuan kebudayaan, para ahli seringkali menginterpretasikan "penggunaan Bahasa" dalam pemahaman yang sempit, seperti tindakan yang sebenarnya merupakan refleksi dari pengujaran-pengujaran tertentu kata-kata ataupun suara yang dilakukan oleh penutur tertentu pada waktu dan tempat tertentu Lyons (Haryono, 2015). Oleh karena itu, tujuan para ahli sosiolinguistik untuk berasumsi bahwa pola-pola variasi berdasarkan contoh yang sistematis dari "penggunaan" yang lebih atau kurang terkontrol (atau *actes de parole*), merupakan pengaruh dari pemahaman yang sempit Duranti (Haryono, 2015).

Di lokasi peneliti ditemukan bahwa anak tidak mengerti tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik sesuai dengan unggah-ungguh yang ada dalam kebudayaan Jawa, seperti merendahkan nada saat berbicara dengan orang yang lebih tua.

## **Simpulan dan Saran**

### **1. Simpulan**

Pola komunikasi orang tua dan anak menggunakan proses komunikasi primer, dalam proses komunikasi, decode dan encode antara orang tua dan anak sebagai pelaku komunikasi yang terpenting adalah pemakaian simbol Bahasa yang dimengerti bersama-sama. Peralihan kode terjadi pada komunikasi orang tua dan anak, dimana alih kode tersebut berupa peralihan kata dengan Bahasa Jawa *Ngoko* ke Bahasa Jawa *Madya* atau sebaliknya. Dan Campur kode selalu terjadi pada ujaran orang tua dan anak, yaitu penggunaan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa. Komunikasi orang tua dan anak tidak menggunakan Bahasa Inggris pada kehidupan sehari-hari. Anak tidak mengetahui dan tidak mampu menggunakan Bahasa Jawa *Krama Inggil*, yang ada pada kebudayaan masyarakat Jawa Timur. Anak tidak mempunyai keterampilan dalam interpretasikan penggunaan tingkat tutur Bahasa Jawa.

### **2. Saran**

Peran intensif orang tua untuk membangun kepribadian anak berbudaya khususnya dalam berkomunikasi perlu ditingkatkan lagi. Dan pada masa kedepan diharapkan adanya penelitian, mengenai faktor-faktor perubahan penggunaan bahasa pada masyarakat Kampung Inggris Pare secara mendalam.

### **Daftar Pustaka**

- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antarmanusia* edisi kelima. Tangerang: Karisma.
- Haryono, A. (2015). *Etnografi komunikasi: Konsep, metode, dan contoh penelitian pola komunikasi*. Jember : UPT Penerbitan UNEJ.
- <http://gunung-djati/12/10/22/mcanwj-pudarnya-pesona-kampung-inggris>. Diakses pada tanggal 15 april 2016 pukul 13:22.
- Kuswarno, E. (2008). *Metode penelitian etnografi komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.